

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Tantangan yang dihadapi oleh Indonesia pada masa mendatang adalah masalah peningkatan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Dengan persaingan yang sangat tinggi akan menentukan posisi bangsa ditengah-tengah bangsa lain. Oleh karena itu pendidikan salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Sebab pendidikan merupakan salah satu indikator untuk menentukan maju atau mundurnya suatu bangsa.

Sumber Daya Manusia telah disadari dan didasari oleh dikembangkan dan dihasilkannya melalui pendidikan. Pendidikan disini merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UUSPN, 2003). Dengan demikian pendidikan berfungsi sebagai alat yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena kualitas pendidikan dapat dihasilkan oleh profesionalisme para guru dalam proses pembelajaran. Baik itu pembelajaran yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sumber daya manusia adalah suatu kondisi di mana manusia yang ada memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengelola sumber daya yang ada. Untuk merealisasikan peningkatan sumber daya

manusia dapat dicapai melalui sistem pendidikan yang memungkinkan untuk pencapaian penguasaan ilmu pengetahuan tersebut.

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan diarahkan untuk : mengembangkan sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lingkungan sesuai dengan potensinya. Untuk itu maka pemberdayaan lembaga pendidikan baik pendidikan sekolah maupun luar sekolah merupakan syarat determinan yang harus dikembangkan.

Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, sedangkan pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

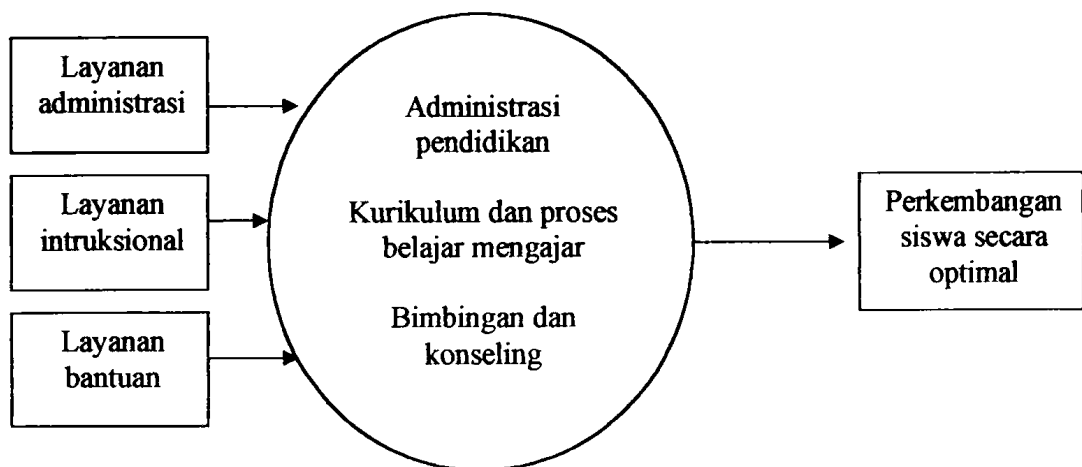
Tugas pokok sekolah adalah mendidik dan mengajar, di samping membantu orang tua memandirikan anak didik. Sekolah merupakan suatu keadaan dan situasi pendidikan dalam suatu sistem yang dapat membuat siswa bebas berkembang sesuai dengan kemampuan.

Peranan lembaga pendidikan adalah mencetak para siswa yang benar-benar dapat berperan serta dalam proses pembangunan dimasa mendatang. Sehingga kualitas pendidikan dapat diandalkan dimasa mendatang.

Salah satu komponen yang ada di lembaga pendidikan yang terpenting yang memiliki tanggung jawab yang besar adalah kedudukan dan peran guru. Guru dipandang sebagai komponen yang penting dan bertanggung jawab di dalam proses pembelajaran. Tercapai tidaknya tujuan pendidikan di lembaga pendidikan sangat tergantung oleh kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Peran guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu perkembangan siswa secara optimal baik pada aspek kognitif, aspek efektif maupun aspek psikomotorik. Untuk maksud itu bahwa peranan guru mencakup tiga layanan, yaitu : layanan intruksional, layanan administrasi dan layanan akademik sosial pribadi. Kerja layanan ini menjadi tugas pokok seorang guru yang dapat digambarkan dalam gambar berikut ini :

Gambar 1



Layanan intruksional merupakan tugas utama guru, sedangkan layanan administrasi dan layanan bantuan merupakan pendukung tugas utama guru. Layanan instruksional berkaitan dengan sistem pembelajaran yang ada di dalam kelas.

Peran guru di sekolah sangat besar yaitu sebagai pengganti orang tua sementara, sehingga guru adalah orang tua kedua dalam proses pembelajaran. Sebagai orang tua maka tugas dan tanggung jawa guru bukan hanya terpanggil berdasarkan pekerjaan, tetapi juga merupakan panggilan jiwa. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa guru adalah cermin pribadi yang mulia. Figur guru yang demikian itulah yang diharapkan sebagai teladan siapapun peserta didiknya.

Figur guru yang teladan adalah contoh yang mulia bagi anak didik, sebagai mana tugas yang mulia tersebut adalah membimbing anak didik, mendengarkan keluhan anak didik, menasehati anak didik, membantu kesulitan anak didik, terutama masalah materi pelajaran, merasakan kedukaan anak didik, bersama-sama dengan anak didik pada waktu senggang berbicara dan bersenda gurau di sekolah, di luar jam kegiatan interaktif edukatif di sekolah. Guru harus merasakan bahwa anak didik merupakan bagian dari kehidupannya, mereka satu dalam jiwa terpisah dalam raga, sehingga apa-apa yang dilakukan oleh guru akan langsung dilaksanakan oleh siswanya.

Terjadinya fenomena sosial terutama yang menyangkut persoalan remaja (para pelajar) seperti : tawuran, coret-coret dengan kata-kata atau

gambar pada tempat yang ramai yang tidak semestinya, kebolosan pada saat belajar, perilaku yang dapat merugikan orang lain, dan tindakan lainnya. Data-data tersebut menunjukkan indikasi terjadinya kegagalan pada berbagai lembaga pendidikan yang akhirnya lemahnya kredibilitas pihak sekolah/guru di dalam menanamkan nilai-nilai disiplin siswa.

Faktor-faktor tersebut di atas dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, kondisi keluarga, kurangnya sarana prasarana yang menunjang kelancaran untuk belajar, kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama pada peserta didik, dan banyak lagi faktor yang mempengaruhinya. Namun semua itu tidak menjadi alasan yang dominan bagi kegagalan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Yang bertanggung jawab terhadap persoalan tersebut dianggap berasal dari kurang kompetennya dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswanya. Dimana pada akhirnya yang disalahkan apabila ada penyimpangan tersebut adalah sekolah yang mana guru yang dikambing hitamkan.

Guru yang baik yang memiliki keaneka ragaman kompetensi yaitu: kompetensi kognitif, efektif dan psikomotor, serta kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan faktor yang sebenarnya sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas anak didik.

Tercapainya peningkatan sumber daya manusia, didasari pada penyelenggaraan standar mutu pendidikan di sekolah yang tertuang dalam kurikulum sekolah tersebut. Menurut standar mutu bahwa guru

yang professional adalah guru yang dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Kemampuan guru yang profesional adalah mereka yang memiliki keahlian dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Juga guru diharapkan memiliki keahlian manajerial dalam pengelolaan kelas, baik perencanaan, pelaksanaan sampai kepada pengawasan kelas.

Pengelolaan kelas sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar tercapainya kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas pada garis besarnya meliputi dua hal penting yaitu : (1). Pengelolaan yang meliputi siswa. (2). Pengelolaan fisik yang meliputi ; ruang, perabotan, alat pengajaran dan lainnya (Arikunto S, 1986 : 67).

Kelas harus tercipta menjadi suatu habitat, komunitas serta lingkungan yang kondusif untuk dijadikan sebagai tempat belajar, sehingga siswa dapat menikmati belajar di kelas dengan baik yang didukung oleh suasana yang harmonis, dinamis dan inovatif. Di kelas harus diciptakan suasana gembira, nyaman, dan menyenangkan. Mereka dibiasakan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana melibatkan siswa dalam melaksanakan berbagai macam aktivitas di kelas. Siswa difungsikan sebagai subyek dalam proses pembelajaran di kelas.

Semua siswa di dalam kelas merasa memiliki bertanggung jawab dengan saling menghormati, menghargai antara satu dengan yang

lainnya. Setiap siswa didorong untuk terus berkembang secara sehat serta terus berprestasi tanpa mengurangi makna dari pembelajaran yang berkualitas. Secara bersama-sama siswa dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan tepat waktu. Siswa juga memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mengelola kelas secara baik dengan memegang prinsip mengedepankan prestasi dan prestise belajar.

Di samping itu suasana kelas juga dipacu dan diciptakan menjadi kelas yang dinamis, yaitu suasana kelas yang diisi dengan suasana belajar yang penuh dialogis, interaktif, inovatif dan produktif. Setiap siswa berusaha untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap pembelajaran. Siswa senantiasa selalu berusaha untuk berkembang dan bersaing secara sehat guna tercapainya prestasi yang optimal. Kelas yang dikelola secara dinamis akan berpengaruh secara signifikan terhadap tercapainya tujuan belajar.

Kelas yang dinamis juga perlu didukung oleh sarana prasarana belajar yang memadai yang secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa didukung oleh sarana dan prasarana belajar yang memadai, maka akan menghambat tercapainya tujuan. Disini diperlukan tiga usaha yang harus dilakukan yaitu; (a). Perlunya pemenuhan sarana prasarana dengan memperhatikan skala prioritas yang efisiensi dan efektifitas yang baik, agar dapat dimanfaatkan secara optimal. (b). Perlunya pengaturan

pendistribusian secara baik, (c). Pemanfaatan dan pemeliharaan secara optimal dengan inventarisasi secara baik.

Disamping itu juga perlu pengorganisasian kelas secara baik. Kelas hendaknya menjadi suatu organisasi terstruktur rapi, mereka menyadari tentang pentingnya berorganisasi di kelas. Mulai dari ketua kelas (KM), sampai kepada personil-personil kelas lainnya. Mereka terdorong untuk melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran yang tinggi.

Semua itu dapat terwujud dengan baik apabila dikelola oleh guru yang memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaannya. Guru diharapkan bukan hanya mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga mampu untuk mengorganisir kelas secara baik. Guru hendaknya memiliki perilaku yang baik sehingga dapat menjadi contoh dan teladan bagi setiap gerak gerik siswa di kelas maupun di luar kelas.

Hasil penelitian Korun (1974) tentang : "Discipline and group management in classroom", menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara perilaku guru dengan perilaku siswa selama sesi. Dalam penelitian yang lain juga menyebutkan bahwa menghasilkan beberapa kesimpulan; diantaranya dalam " General Classroom Procedures" ditemukan bahwa manajer guru di kelas yang dilakukan secara efektif memiliki prosedur-prosedur yang efektif dalam menyuruh siswa berbicara, berpartisipasi, dan diskusi, pindah tempat duduk, memeriksa dan mengembalikan pekerjaan.

Tentang pentingnya pengelolaan kelas, Davic Fountama mengatakan secara alami anak-anak akan ribut apabila diberitahukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok dan ini akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap kegiatan belajar mengajar, jika hal itu diikuti dengan suasana bermusuhan dan perilaku yang buruk. Maka tepatlah kiranya istilah "Good Classroom Discipline is Essential or Successful Teaching and Learning".

Berdasarkan kajian dan paparan diatas nampaknya sangatlah jelas bahwa untuk mewujudkan pendidikan berkualitas yang tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 2 tahun 2003 (UUSPN) yaitu " Pendidikan Nasional Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Mengembangkan Manusia Indonesia setuhnya", yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berbudhi Pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkipribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap kemasyarakatan dan kebangsaan".

Jika suatu anggapan yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu proses belajar hanya ditentukan oleh efektifitas proses belajar mengajar yang meliputi penetapan tujuan, penggunaan metode secara tepat, menentukan bahan ajar yang efektif serta penggunaan evaluasi yang baik dan dapat menjamin suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar, nampaknya anggapan tersebut kurang tepat dan perlu dicermati secara teliti. Hal ini didasarkan karena proses belajar mengajar yang dilakukan

disemua sekolah, terjadi dan dilakukan dengan melibatkan banyak siswa di kelas sebagai suatu rombongan belajar.

Disatu sisi memang pelaksanaan kurikulum begitu sangat penting untuk menjadi acuan dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar namun yang tidak kalah pentingnya adalah implementasi dalam melaksanakan kurikulum tersebut.

Secara umum di Indonesia semua sekolah menganut sistem pembelajaran dengan klasikal . Artinya setiap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tidak hanya satu individu saja melainkan melibatkan banyak individu dalam saatu rombongan belajar. Hal ini difahami karena di Indonesia dengan kondisi yang ada belum memungkinkan terlaksananya kegiatan belajar secara privat. Namun dengan menggunakan sistem klasikal dengan jumlah siswa yang banyak (Makro Teaching). Hal ini dilakukan karena keterbatasan jumlah guru serta kurangnya sarana dan prasarana gedung yang ada.

Dengan sistem klasikal yang digunakan maka keberhasilan dalam penerapan dengan langkah-langkah tersebut di atas tidak akan dapat menghasilkan tujuan pendidikan secara optimal. Oleh sebab itu maka diperlukan upaya pengelolaan kelas secara efektif.

Maka persoalan yang timbul adalah sejauh mana tingkat kemampuan gur dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif. Di dalam kontek ini maka penulis akan mencoba mencermati masalah

tersebut untuk mengetahui gambaran yang sebenarnya dan kemudian dianalisis untuk diketahui konsep peningkatannya.

Masalah yang akan dianalisis adalah tingkat kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan kelas yang dilakukan disekolah dasar se kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang. Penulis ingin mengadakan studi analisis kemampuan guru terhadap optimalisasi pengelolaan kelas. Hasil akhir yang dicapai adalah untuk mengetahui obyektifitas kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan kelas. Upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam upaya peningkatannya

Pada intinya pendidikan adalah untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan untuk menghasilkan para lulusan yang berkualitas harus dilakukan melalui pendidikan yang berkualitas.

Untuk itu peneliti perlu mengamati dan menganalisis bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Studi kasus tersebut dilakukan di Sekolah Dasar Negeri No. 1 Desa Sujung Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Propinsi Banten.

B. Rumusan Masalah

Secara umum dengan berlandaskan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: *"Bagaimana Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas (Studi Kasus Tentang Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan (Siswa) di SDN Sidayu Desa Sujung Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Propinsi Banten"*.

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Bagaimana tingkat kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan kelas? serta upaya melaksanakan pengelolaan kelas khususnya dalam meningkatkan proses belajar mengajar di kelas?
2. Bagaimana faktor penghambat (kendala-kendala) pengelolaan kelas yang dihadapi guru dalam meningkatkan kualitas lulusan (siswa)? Serta Bagaimana sistem pengawasan pengelolaan kelas khususnya proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas lulusan (siswa)?

C. Batasan Masalah

Dengan mengacu kepada permasalahan penelitian ini, maka perlu kiranya penulis ingin menjelaskan tentang pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai suatu upaya untuk menghindari persepsi dan interpretasi yang berbeda dalam memahami isi penelitian ini.

1. Upaya guru adalah keseluruhan tindakan yang terdiri dari aspek kognitif efektif dan psikomotor yang dilakukan dalam melaksanakan pengelolaan kelas berdasarkan kepada kemampuan, keahlian dan kompetensi yang dimilikinya. Sehingga mampu melakukan berbagai macam kegiatan konkrit yang dijadikan acuan oleh siswa dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif dan efisien. Upaya ini diharapkan akan mampu meningkatkan aktifitas pengelolaan kelas

yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar supaya tujuan pengajaran dapat tercapai.

2. Kemampuan guru adalah suatu eksistensi keseluruhan yang dimiliki oleh guru baik menyangkut aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor yang dimiliki oleh guru sehingga menjadi suatu kepribadian "personality" guru yang dapat diaplikasikan kepada peserta didik dalam bentuk pemikiran, ucapan, tindakan, dan perilaku guru secara keseluruhan, sehingga menjadi teladan kepada siswanya dalam berfikir, berbicara dan berperilaku.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh eksplanasi (penjelasan) tentang upaya guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas melalui berbagai macaam pendekatan-pendekatan baik secara teori maupun secara praktek.

Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan kelas. Serta mengetahui upaya guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas khususnya dalam meningkatkan proses belajar mengajar di kelas.

2. Mengetahui faktor penghambat (kendala-kendala) pengelolaan kelas yang dihadapi guru dan cara mengatasinya. Serta mengetahui sistem pengawasan kepala sekolah dalam mengatur kelas dan proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas lulusan (siswa).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperoleh masukan berupa cara perbaikan yang dilakukan guru dalam melakukan pengelolaan kelas. Guru memiliki pemahaman yang besar terhadap pentingnya pengelolaan kelas sebagai bagian dari proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Sehingga diharapkan akan meningkatkan tercapainya tujuan pendidikan.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Secara Teoritis dan Praktis

- a. Secara teoritis bahwa konsep pengelolaan kelas adalah merupakan proses system yang dilakukan oleh pengelolaan kelas baik yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, maupun melalui menejerial.
- b. Secara praktis akan diperoleh gambaran kemampuan tentang pengelolaan kelas secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Pihak Pengelola

- a. Bagi guru dapat diperoleh gambaran tentang bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melakukan pengelolaan kelas, melakukan pendekatan-pendekatan baik secara teori maupun secara praktis.
- b. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini akan menjadi pertimbangan dalam melakukan pembinaan, baik yang menyangkut kebijakan, implementasi, maupun pengawasan yang berkenaan dengan pengelolaan kelas.
- c. Bagi dinas pendidikan memberi masukan tentang obyektifitas kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam melakukan pengelolaan kelas. Sehingga akan menjadi pertimbangan untuk pembinaan kepada guru.

F. Kerangka Penelitian

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu: Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan ikut serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UUSPN 2003).

Untuk tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka peran serta guru sangat besar sehingga akan dapat membentuk masyarakat dikehendaki tujuan diatas . Secara sadar maka pendidikan yang

dikehendaki bukan hanya menunjukkan kualitas intelektualitasnya saja tetapi juga kualitas efektifnya.

Tujuan pendidikan nasional merupakan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang ada di Indonesia, serta menjadi acuan setiap lembaga pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan tujuan yang lebih khusus yang dapat menjabarkan tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan instruksional khusus.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, merupakan suatu institusi yang bergerak dalam pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu seluruh aktifitas yang ada di sekolah tidak lepas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran.

Secara lebih rinci komponen-komponen yang ada di sekolah yang merupakan bagian dari aktifitas yang dilaksanakan di sekolah meliputi :

1. Administrasi sekolah yang terdiri dari ; a). Administrasi personal yaitu: Kepala Sekolah, Pegawai Tata Usaha Sekolah, Guru, Petugas Kebersihan, dan pihak lain yang terlibat di sekolah, b). Administrasi kurikulum, c). Administrasi kesiswaan, d). Administrasi sarana dan prasarana, e). Administrasi hubungan masyarakat, f). Administrasi bimbingan dan konseling. (Soetjipto, 1999). Pada komponen ini juga dilakukan tahapan manajerial yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.
2. Kegiatan belajar mengajar. Pada komponen ini meliputi dua aspek yaitu: a). Aspek personal yang meliputi guru dan siswa, b). aspek

kegiatan pengajaran yang meliputi: metode, bahan, sumber belajar, evaluasi serta tujuan. (Sujana 1999).

3. Sekolah juga terdiri dari unsur kelas yang menjadi unit kecil yang menjadi tempat dimana sekelompok siswa yang pada waktu sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. (Arikunto, Suharsimi, 1996). Pembagian kelas biasanya tergantung dari sejak kapan siswa mulai masuk, dicatat, dan terdaftar di sekolah tersebut. Kita juga mengenal ada sebutan kelas satu, kelas dua dan kelas tiga. Ada juga kelas dalam periode yang sama dan pada tingkat yang sama dibagi kepada beberapa kelas seperti kita kenal kelas 1A, 1B, 1C, 1D, dan seterusnya. Biasanya pembagian tersebut didasarkan kepada faktor prestasi, gender, jurusan, program dan lainnya. Sebagai unit kecil dalam sekolah, kelas merupakan juru kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Untuk itu maka diperlukan pengelolaan yang efektif dan efisien untuk menunjang keberhasilan belajar mengajar.

Ada dua substansi kegiatan yang di kelas yaitu: pertama, yang berkaitan dengan manajerial, organisasi dan struktur di kelas, kedua, kegiatan yang menyangkut pelaksanaan belajar. Kedua kegiatan ini akan saling menunjang antara satu dengan lainnya. Keduanya merupakan sistem yang tak dapat terpisahkan. Sebagai contoh, kegiatan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik apabila kondisi kelas berantakan, dan kondisi sarana dan prasarana kelas yang tidak terawat dengan baik, dan untuk itu diperlukan manajemen kelas yang baik. Begitu

pula manajemen kelas yang baik harus dimiliki dan dilaksanakan oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang baik. Sehingga siswa menerima, memahami dan melaksanakan apa-apa yang telah diterimanya sebagai pesan moral yang diterima melalui kegiatan belajar mengajar. Bagian-bagian tersebut, dapat kita lihat pada gambar berikut :

Sekolah sebagai ujung tombak keberhasilan tujuan pendidikan nasional secara umum diharapkan mampu melahirkan para lulusan yang diharapkan. Kualitas guru merupakan unsur penting yang dapat meningkatkan kualitas lulusan lembaga pendidikan.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu melaksanakan tugas-tugas pendidikan dan pengajaran dengan baik, karena itu seorang guru harus memiliki beberapa kemampuan sebagai berikut :

1. Personality (Kepribadian).

Kata lain dari istilah kepribadian adalah kemampuan dan keahlian (kompetensi) yang dimiliki oleh setiap guru. Kompetensi yang dimiliki meliputi aspek kognitif, aspek efektif dan aspek psikomotor, (Muhibbin Syah, 1996). Kompetensi juga menunjuk kepada professional guru, yaitu kemampuan untuk melakukan pekerjaan. Guru yang profesional adalah guru yang mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik dan kemampuan tinggi. Dan juga menjunjung kode etik guru. Kode etik (tata aturan yang disepakati dan dijunjung tinggi).

Guru yang memiliki kemampuan di bidang keguruan memiliki juga hal berikut :

- 1). Konsep Diri (Self Concept).

Yaitu merupakan totalitas sikap dan persepsi guru terhadap dirinya sendiri. Keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat dianggap deskripsi (pemaparan gambaran) kepribadian guru yang bersangkutan. Guru yang profesional memerlukan "Self Concept" yang

tinggi yang demikian dalam mengajar dan mendidik akan lebih cenderung memberi peluang yang luas untuk berekspresi dan berkreasi kepada siswanya.

2). Efikasi Diri (Self Efficacy)

Adalah keyakinan guru terhadap efektifitas kemampuannya sendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah kegiatan belajar para siswanya. Keyakinan guru terhadap kemampuannya sebagai pengajar dan pendidik yang profesional bukan hanya dalam menyajikan materi pelajaran saja, melainkan pula dalam mendayagunakan keterbatasan ruang, waktu, alat dan sarana prasarana untuk kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikutip oleh Muhibbin Syah (1996) tentang keyakinan ini, menjelaskan bahwa dalam penelitian yang melibatkan 2.043 orang guru dan calon guru (mahasiswa) program S1 diperoleh fakta bahwa keyakinan terhadap kemampuan pribadi guru dan calon guru dalam membangkitkan minat siswanya berkorelasi positif dan signifikan (mempunyai hubungan yang kuat), dengan hasil belajar siswanya. Artinya responden yang berkeyakinan bahwa dirinya mampu mengajar dan menyingkirkan segala hambatan pengajaran yang ada telah menimbulkan gairah belajar siswa.

3). Sikap Penerimaan Terhadap Diri Sendiri (Self Acceptance Attitude)

Sikap ini adalah kecenderungan nilai yang diterima terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian lugas dan bakat kemampuannya. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri ini diiringi oleh rasa puas terhadap

kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri guru tersebut. Sikap ini dalam ajaran agama Islam disebut Qona'ah.

Berkaitan dengan kepribadian Winkel, (1996). Menyebutkan bahwa seorang yang memiliki kepribadian yaitu, mereka yang mampu melaksanakan fungsi kognitif, fungsi efektif dan fungsi sensorik-motorik.

2. Tugas Kelembagaan.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan melaksanakan tugas-tugas kelembagaan secara optimal. Tugas yang diembannya bukan hanya didasarkan kepada panggilan pekerjaan, tetapi juga merupakan panggilan kata hatinya untuk memberikan pengabdian yang terbaik bagi bangsa melalui dunia pendidikan.

Berdasarkan Keputusan Kongres PGRI ke XIII di Jakarta tanggal 25 Nopember tahun 1973 tentang kode etik guru diharapkan guru terdapat untuk menunaikan tugas guru dengan berpedoman kepada dasar-dasar yang merupakan kesepakatan dari Kongres PGRI ke XIII tahun 1973 di Jakarta, petikannya adalah :

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
2. guru memiliki kejuruan profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

4. guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan pendidikan.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sesama pengabdianya.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kegagalan guru dalam melaksanakan program pendidikan dan pengajaran seperti: adanya mutu lembaga pendidikan yang masih rendah, terjadinya tawuran, penyimpangan remaja, moralitas rendah dan sebagainya. Persoalan tersebut sangat dipengaruhi oleh kurangnya jumlah guru maupun kualitas guru dalam melaksanakan tugas-tugas kelembagaan secara optimal.

Human Relations (Hubungan Komunikasi).

3. Human Relations (Hubungan komunikasi)

Salah satu inti dari administrasi adalah "Human Relations" (Syamsuddin, 1999). Dalam kaitan ini bagaimana seorang guru mampu memposisikan dirinya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Job Description) hubungan yang erat yang dibangun oleh guru secara baik akan dapat membangun kinerja dengan optimal. Guru tidak hanya mampu melakukan tugas-tugas dengan baik, tetapi bagaimana mampu melakukan kemitraan dengan sesama profesinya, melakukan tugas yang baik sesuai yang ditugaskan oleh atasannya, menghargai kepada bawahannya, dan memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswanya.

Komunikasi yang dimaksud diatas meliputi dua ruang lingkup sebagai berikut :

- a. Lingkup internal, yaitu hubungan dan komunikasi yang dilaksanakan dengan pihak-pihak yang terlibat dengan pekerjaannya (Stoke Holders) baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Lingkup eksternal, yaitu hubungan komunikasi dengan lingkungan pergaulan di luar kerjanya, terutama dengan masyarakat sekitarnya "Human Relation" merupakan factor yang dominan untuk pengembangan suatu lembaga pendidikan.

Berdasarkan kajian tersebut, maka ada dua persoalan yang menjadi obyek penelitian, pertama, persoalan yang menyangkut kemampuan guru, kedua, berkaitan dengan pengelolaan kelas.

Disamping faktor guru yang mempengaruhi kualitas lulusan sekolah adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan luar sekolah, factor-faktor tersebut sebagai berikut :

1. Keluarga

Keluarga adalah merupakan unit terkecil dari suatu komunitas kehidupan sosial. Keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama bagi anak didik. Lingkungan keluarga akan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan watak peserta didik. Adanya kesulitan yang terjadi dan dialami oleh siswa salah satunya dipengaruhi oleh keluarga.

Lingkungan keluarga yang harmonis mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya dengan memiliki kepribadian yang mantap pula. "Masalah kemampuan ekonomi, broken home, kurang kontrol orang tua, merupakan penghambat belajar." (Omar Hamalik, 1980).

2. Masyarakat

Masyarakat bagian lingkungan yang ada di luar sekolah yang turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan pribadi siswa. Keanekaragaman kehidupan masyarakat, baik aspek sosial ekonomi, social budaya dan idelogi suatu komunitas masyarakat dan pandangan hidup, cita-cita dan perkembangan ilmu pengetahuan yang mewarnai kehidupan masyarakat sangat berpengaruh terhadap siswa. Betapa besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Rosulallah SAW Bersabda: "

Setiap anak yang baru lahir dalam keadaan suci (Fitrah). Orang tuanyalah (lingkungan) yang mempengaruhi anak tersebut apakah Yahudi, Nasrani maupun Majusi. (Al-Hadist).

Lingkungan masyarakat ini memiliki dampak kepada dua sisi, lingkungan yang baik akan berpengaruh positif kepada siswa, begitu pula lingkungan masyarakat yang negatif, juga berpengaruh terhadap perkembangan siswa.

Alur berfikir dalam penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4

